

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pada data yang telah dipaparkan pada Bab II dan Bab III, maka pada Bab ini akan dilakukan analisis data. Adapun hal yang akan dianalisis data adalah:

#### **A. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setiap guru dan peserta didik. Selain berisi tentang panduan belajar dan mengajar, di dalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama.

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para peserta didik yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu, yakni mengamalkan dan menyebarkannya. Menurut beliau hal tersebut terjadi dikarenakan banyak dari mereka telah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu, yang didalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya

dengan pendidikan yang bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga sebagai *transfer of value*.

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dapat diartikan sebagai suatu usaha sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.<sup>1</sup>

Dalam kitab ini, Syeikh Buhanuddin Az-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat bathiniyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya.<sup>2</sup>

Setelah penulis mengkaji, membaca dan mempelajari isi dalam kitab tersebut penulis mengambil suatu kesimpulan yang mengacu pada inti yang ditelusuri penulis yaitu bahwa dalam kitab tersebut terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak nya, Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* antara lain: Memiliki niat yang baik, Musyawarah, Rasa hormat dan tawadhu', Sabar dan tabah, Kerja keras,

---

<sup>1</sup>Nailul Huda dan M. Zamroji Hamim, *Kajian dan Analisis Ta'limul Muta'allim Jilid II*, Cetakan II (Kediri: Santri Salaf Press, 2020), hlm. 611.

<sup>2</sup>Abu Husamuddin, *Matan Arab dan Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim Wasiat Imam Az-zarnuji Terkait Adab, Akhlak, dan Metode Menuntut Ilmu* (Solo: Penerbit Pustaka Arafah, 2018), hlm. 6-7.

Meyantuni diri, Bercita-cita tinggi, Wara' serta sederhana, Saling menasehati, Istifadzah (mengambil pelajaran) dan Tawakkal

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.<sup>3</sup> Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

#### 1. Akhlak Kepada Allah SWT

Menurut Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja dijelaskan dalam buku kajian dan analisis *Ta'limul Muta'allim* jilid II, yaitu cara seseorang penuntut ilmu dalam berakhlak kepada Allah dituanggkan dalam kutipan ini:<sup>4</sup>

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ، وَتَشْكُرُهُ عَلَى نِعْمِهِ بِأَنْ تَمْتَلِلَ أَوَامِرَهُ، وَتَحْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ وَأَنْ تُعْظِمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلَهُ، وَأَنْبِيَائِهِ، وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ، وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ. إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ، وَامْتَنَنْتَ أَوْ أَمَرَهُ، وَجِئْتَنِي نَوَاهِيَهُ، زَا دَكَ مِنْ نِعْمِهِ، وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ، وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَدَى وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ : مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ.

<sup>3</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.

<sup>4</sup>Nailul Huda dan M. Zamroji Hamim, *Op. Cit.*, hlm. 494.

Dari kutipan di atas, telah tampak bahwa Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja telah memberikan nasihat kepada penuntut ilmu untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bahkan beliau berkata ini adalah wajib.

Sedangkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang penuntut ilmu yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik-Nya.

Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan.<sup>5</sup> Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan semata. Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik.

---

<sup>5</sup>Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2007), hlm. 44.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji bahwa niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang. Disamping itu beliau juga mengutip dari hadits yang menyatakan:

“Banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan ukhrawi, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi tetapi menjadi perbuatan duniawi karena jeleknya niat”.<sup>6</sup>

Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji:

“Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridho Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu”.<sup>7</sup>

Lebih jelasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta

---

<sup>6</sup>Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan.*, Edisi ke-4 (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2007), hlm. 17.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.<sup>8</sup> Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila dengan itu dimaksudkan untuk kepentingan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik).

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah SWT. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah SWT dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat keagungan-Nya, manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dan merasa rendah dihadapan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat terbina dengan harmonis.

Menurut Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik

---

<sup>8</sup>Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 11.

dan mementingkan urusan ukhrawi.<sup>9</sup> Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena dengan bertawakkal kepada Allah SWT, maka akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apapun hasil yang didapatkan dapat diterima dengan ikhlas dan sabar.

Selain itu rasa cinta kita kepada Allah SWT yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu ialah harus senantiasa untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, karena kalau kita menanamkan jiwa niat untuk bersyukur maka kita akan mempunyai rasa inisiatif pemikiran yang baik pula dan itu akan memudahkan menggapai kesuksesan dan bisa mengangkat derajat kita terutama dalam kita menuntut ilmu. Di dalam kitab beliau menegaskan bahwa Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji menginginkan seorang pencari ilmu harus pandai-pandai bersyukur.

وَيُنَوِّي بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ، وَلَا يُنَوِّي بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ عَلَيْهِ، وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا، وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ؛

“Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan, hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, juga tidak niat mencari kehormatan dimata penguasa dan semacamnya”.<sup>10</sup>

Kemudian pencari ilmu harus bisa mengaplikasikan apa yang didapatnya selama mencari ilmu supaya menjadi ilmu yang bermanfaat.

---

<sup>9</sup>Aliy As'ad, *Op. Cit.*, hlm. 19.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

Dengan cara beramar ma'ruf nahi munkar. Dalam bait tertulis sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِذَا طَلَبَ الْجَاهَ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَنْفِذِ الْحَقِّ وَإِعْزَازِ الدِّينِ، لَا لِنَفْسِهِ  
وَهَوَاهِ، فَيَجُوزُ ذَلِكَ بِقَدْرٍ مَا يُقِيمُ بِهِ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Oh Ya, kecuali jika mencari posisi dilakukan untuk amar ma'ruf nahi munkar, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama, bukan untuk kepentingan hawa nafsu diri sendiri”.<sup>11</sup>

Selain itu sikap yang harus ditanamkan dalam diri kepada Allah SWT yaitu harus memiliki rasa Muraqabah yaitu kita harus memiliki rasa takut akan selalu diawasi sang pencipta yaitu Allah SWT yang selalu mengawasi, menjaga dan melindungi kita semua.<sup>12</sup>

Dengan adanya sikap itu tertanam dari diri kita semampu kita akan selalu terjaga dalam lindungan Allah SWT adapun kalau kita terjerumus akan kesalahan ingatlah bahwa Allah maha pengasih dan pemaaf tapi tidak dipungkiri pula oleh kita untuk melakukan kesalahan tetapi kita berusaha tidak akan mengulangi perbuatan kesalahan kita itu dengan cara menanamkan diri kita untuk selalu berbuat baik dengan cara selalu mengingat dan bertobat kembali kepada Allah SWT.

## 2. Akhlak kepada manusia

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm 20.

<sup>12</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), hlm. 54.

Dalam point ke dua ini, seorang murid dianjurkan untuk melakukan *Hablum Minannas* dengan baik, ada tiga unsur dalam berakhlak kepada manusia, yaitu:

a. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Seseorang sebelum membenahi lingkungan harus bisa merubah diri sendiri untuk lebih baik terlebih dahulu. Oleh sebab itu dia harus membiasakan diri untuk berakhlak baik kepada diri sendiri. Beberapa akhlak yang harus dibiasakan oleh seorang pencari ilmu Pertama dia harus bersikap santun, seperti yang tertuang dalam kitab beliau yaitu:

وَلَا يُجِدُ نَفْسَهُ جُحْدًا، وَلَا يُضَعِفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ، بَلْ يَسْتَعْمِلُ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ؛

“Meski demikian, hendaklah tidak menforsir diri, tidak membuat dirinya lunglai sampai tidak kuat berbuat sesuatu, tapi hendaklah tetap menyantuni (menyayangi) diri sendiri;”<sup>13</sup>

Di dalam bukunya terjemah Ali As’ad juga tertuang dalam salah satu hadits Rasulullah bersabda:

وَالرَّفْقُ أَصْلُ عَظِيمٍ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّينَ

مَمْنُونٌ فَأَوْغَلُوا فِيهِ بِرَفْقٍ، وَلَا تَبْغِضْ عَلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنَّا لَمُنْبِتٌ لِأَرْضِنَا قَطَعَ وَلَا

ظَهَرَ الْبَقَى".

“Sikap santun adalah pangkal segala hal, sebagaimana Nabi SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas bin Malik RA: “Sadarlah, bahwa Islam ini agama yang kokoh, maka perlakukanlah dirimu dengan santun dan jangan kamu perbuat ibadah kepada Allah untuk menyengsarakan dirimu;

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 59.

karena orang yang munbit (loyo dan ditinggal kendaraan) itu tidak sanggup lagi menerjang bumi dan tiada pula kendaraannya”.<sup>14</sup>

Sikap Kedua yang harus dilakukan oleh diri sendiri ialah sikap Tawadhu’. Pesan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji di dalam kitab nya ialah “Bersikaplah Tawadhu’, yaitu sikap tengah antara angkuh dan hina, demikianlah sikap *Iffah* atau perwira dan semua itu bisa dipelajari dalam kitab akhlak”.<sup>15</sup>

Sikap ketiga yaitu orang berilmu hendaklah tidak mencemarkan dirinya sendiri dengan sifat *tama*’ terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaklah pula menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim.<sup>16</sup> Kemudian yang keempat sikap yang harus dihindari adalah sombong karena dengan sombong seseorang tidak akan memperoleh ilmu. Yang kelima harus menghindari dengki terhadap seseorang. Dan yang terakhir adalah menghindari sifat malas, seperti wasiat Imam Hanifah kepada Abu Yusuf : “kamu orang bodoh, tetapi kebodohanmu diusir oleh kontinuitas belajarmu, maka hindarilah bermalas-malasan karena kemalasan itu jahat dan malapetaka besar”.<sup>17</sup>

#### b. Akhlak Terhadap Guru

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 59.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 63.

Penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu dan ulama serta memuliakan dan menghormati guru. Karena salah satu kesuksesan seseorang dapat dilihat dari situ. Dan kegagalan seseorang karena tidak mau untuk memuliakan dan mengagungkan ilmu dan guru, bahkan meremehkannya.

Namun seorang guru harus mempunyai kriteria, sedikitnya harus berilmu, agamis dan berakhlak mulia pula. Seorang guru pun harus menyucikan niatnya hanya karena Allah SWT, untuk mengajarkan ilmunya. Artinya seorang pendidik bukan semata-mata hanya untuk mencari material dan menambah wawasan duniawi saja, namun untuk meraih keridhaan Allah SWT. Keikhlasan guru dalam menularkan ilmunya kepada murid-muridnya merupakan hal yang akan menjadi salah satu kunci dari kesuksesan seorang murid.

Seorang guru harus menempatkan diri, bahwa dirinya merupakan orang tua kedua dari murid-muridnya. Sehingga sebagai seorang guru harus mempunyai sikap rendah hati dan tidak sombong. Kewibawaan seorang guru akan muncul ketika dia bisa menjadi contoh untuk muridnya seperti menghindari tertawa yang berlebihan dan banyak bicara yang tidak berfaedah. Ketika seorang guru sudah berwibawa dihadapan anak didiknya, diharapkan bisa membina akhlak murid-muridnya untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

c. Akhlak Kepada Teman

Tak lupa seorang murid adalah dalam memilih teman hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.<sup>18</sup>

Kemudian ketika mencari ilmu, murid dianjurkan untuk berkasih mesra dengan guru dan teman-teman sebangku pelajarannya agar mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

Dalam kitab beliau yang diterjemahkan oleh As'ad Aliy yaitu Ada sebuah syair yang berbunyi : “Jangan kau temani orang pemalas, hindarilah semua tingkahnya, banyak orang shalih menjadi rusak karena imbas dari orang lain. Menjalar ketololan pada cendikia, amat cepat terlalu, laksana bara api ia padam di atas abu”.<sup>19</sup> Adapula kata mutiara dalam bahasa Persia : “Kawan yang jahat lebih berbahaya dibanding ular yang berbisa, bahkan kawan yang jahat akan menyeretmu ke neraka jahim, dan kawan yang baik dia mengajakmu ke surga na'im”.<sup>20</sup>

### 3. Akhlak Terhadap Ilmu

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

Menghormati ilmu salah satunya yaitu dengan menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dengan kondisi suci. Imam Syamsul A'immah Al Hulwani berkata, "Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci".<sup>21</sup> Ilmu itu adalah cahaya dan wudhu itu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu. Para santri juga dilarang meletakkan kitab didekat kakinya ketika duduk bersila, dalam menulis kitabnya tulisannya harus jelas dan memakai tinta merah dalam menulis kitab.<sup>22</sup>

Dalam mencari sebuah ilmu dapat melalui berbagai jalan, baik itu dari buku, teman, pengalaman dan dari seorang guru. Untuk menguji ilmu yang kita peroleh dapat melakukan diskusi. Yaitu dengan mudzakaroh yaitu tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing, kemudian dapat menggunakan munadhoroh adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing atau dengan muthorohah yaitu adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar.

Rasa sabar, tabah dan istiqomah dalam belajar sangat diperlukan. Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji berpendapat bahwa pelajar hendak kontinu dalam belajar dan mengulangi pelajaran yang terlewat di awal dan di akhir waktu malam yaitu saat antara magrib dengan isya dan waktu

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 43-44.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 44.

sahur atau menjelang subuh karena dua waktu itu adalah waktu yang diberkahi Allah SWT.

Selain mengulangi pelajaran yang sudah disampaikan, disarankan pula untuk menghafal dan mencatat apa yang diperoleh dengan tulisan yang baik. Karena hafalan akan mudah hilang sedangkan tulisan lebih tahan lama.

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji berkata dalam kitabnya, faktor-faktor seseorang kuat dalam hafalan :

- a. Bersungguh-sungguh dan kontinu dalam belajar, Menyedikitkan makanan dan Memperbanyak sholat malam.<sup>23</sup>

وَأَقْوَىٰ سَبَابِ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمَوَاطَبَةُ، وَتَقْلِيلُ الْغِذَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ؛

- b. Membiasakan membaca Al-Quran<sup>24</sup>

وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنْ سَبَابِ الْحِفْظِ ؛ قِيلَ : " لَيْسَ شَيْءٌ أَرْبَدَ لِلْحِفْظِ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ نَظْرًا؛

- c. Memperbanyak sholawat kepada Nabi Muhammad SAW<sup>25</sup>

وَيُكْتَبُ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَإِنَّهُ ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ.

- d. Bersiwak, Minum madu, memakan kandar (menyan putih) dengan gula, dan menelan kismis 21 butir setiap hari<sup>26</sup>

وَالسِّوَاكُ وَشُرْبُ الْعَسَلِ وَأَكْلُ الْكُنْدَرِ مَعَ السُّكَّرِ وَأَقْلُ إِحْدَى وَعَشْرِينَ زَبِيبَةً حَمْرَاءَ كُلِّ يَوْمٍ عَلَى

الرَّيْبِيِّ يُورَثُ الْحِفْظَ وَيَشْفَى مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ ؛

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 128-129.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 129.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 130.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 131.

e. Makan sesuatu yang mengurangi dahak<sup>27</sup>

وَكُلُّ مَا يُفَلِّلُ الْبُلْغَمَ وَالرُّطُوبَاتِ يَزِيدُ فِي الْحَفِظِ ، وَكُلُّ مَا يَزِيدُ فِي الْبُلْغَمِ يُورِثُ النَّسِيَانَ

Serta di dalam kitabnya beliau juga menjelaskan pula faktor-faktor melemahkan hafalan yaitu:

a. Perbuatan Maksiat, Dosa dan Keinginan dan kegelisahan dalam perkara dunia.<sup>28</sup>

وَأَمَّا مَا يُورِثُ النَّسِيَانَ فَأَلْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الذُّنُوبِ وَالْهُمُومِ وَالْأَحْزَانِ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا، وَكَثْرَةُ  
الِشْتَغَالِ وَالْعَلَا يُقِ

b. Memakan ketumbar basah, Memakan buah-buahan yang asam Melihat orang disalib, Membaca tulisan pada batu nisan, serta Lewat di sela-sela unta terakit serta Membuang hidup-hidup kutu kepala di tanah.<sup>29</sup>

وَأَمَّا أَسْبَابُ نَسِيَانِ الْعِلْمِ : فَأَكْلُ الْكَزْبِرَةِ وَالنُّفَاحِ الْحَامِضِ، وَالنَّظْرُ إِلَى الْمَصْنُوبِ وَفِرَاةُ لَوْحِ  
الْقُبُورِ، وَالْمَرُورُ بَيْنَ قِطَارِ الْجِمَالِ، وَالْقَاءُ الْقُمَّلِ الْحَيِّ عَلَى الْأَرْضِ، وَالْحِجَامَةُ عَلَى نُفْرَةِ الْقَفَا،  
كُلُّهَا يُورِثُ النَّسِيَانَ

## B. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan Dunia Pendidikan Islam.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 131-132.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 132.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 132-133.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang tertuang dalam karya monumentalnya yakni, *Ta'limul Muta'allim* relatif bagus. Hanya saja ketika mempelajarinya konsep pendidikan Syeikh Burhaniddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* harus disertai pemahaman yang dalam, karena belum tentu apa yang dikonsepsikan oleh beliau dapat pula diterapkan pada saat ini.<sup>30</sup> Seperti contoh yang kita kenal saat ini yaitu pepatah tua pernah berkata yaitu jangan nyapu di malam hari karena dapat menghambat rizki, hal tersebut sudah tidak bisa lagi diterapkan karena sudah dipandang tidak logis.

Sebenarnya jika dikaji lagi lebih dalam banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada beberapa pendapat beliau yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, tidak baik untuk menolak isi kitab ini begitu saja tanpa mencari kebenarannya.

Maka jika kitab ini dikaji di pesantren atau pendidikan lainnya, agar tidak menimbulkan akses yang tidak diinginkan sebaiknya diajarkan oleh seseorang yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila memenuhi gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang,

---

<sup>30</sup>M. Fathu. Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm 24.

bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji hidup.<sup>31</sup>

Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan ke arah luar pesantren baik itu di madrasah atau sekolah-sekolah umum, karena bisa diketahui dari analisis konsep pendidikan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Dalam metodologi pendidikan macam apapun, ekses pasti ada. Ekses yang sering kali dimunculkan untuk menyudutkan *Ta'lim* adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji sendiri tidak pernah menganjurkan murid “mengiyakan” kesalahan guru. Pada dasarnya pendidikan yang berhasil bukanlah diciptakan oleh sekolah ataupun pesantren, akan tetapi dukungan dari semua pihak yaitu orang tua dan guru sebagai teladan dan lingkungan sebagai pengaruh pergaulan terbesar dalam hidup seorang anak. Dan hal ini memang sangat sulit sekali karena memang semua orang bisa memberikan *Maudlatul Hasanah* namun hanya orang-orang pilihan yang mampu menjadi *Uswatun Hasanah*.

Kalaupun misalnya hal itu benar-benar ada dan memang pengaruh *Ta'lim Muta'allim*, maka pasti terjadi secara aksiden dan memiliki faktor serta sumber latar belakang yang sangat kompleks. Misalnya, faktor psikologi,

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

sarana, budaya regional atau juga pengaruh tradisi feodal kerajaan Jawa yang masih belum sepenuhnya mati.

Di dalam bukunya M. Fathu Lillah memaparkan yaitu contoh kontekstualisasi yang dijelaskan nya yaitu tentang sikap hubungan guru dengan murid nya ataupun sebaliknya dimana beliau memaparkan yakni; Kontekstualisasi terhadap hubungan guru dan murid saat sekarang adalah pemahaman terhadap pemikiran Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang signifikan yang bernafas pada religius etnik. Dengan mengambil nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam pemikiran beliau tersebut, berarti kita telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak dan landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etnis-humanis.<sup>32</sup>

Contohnya lain yaitu dengan realita yang ada saat ini kita liat dan rasakan banyak sekali bahwa moral atau akhlak sudah tidak diperhatikan lagi. Orang tua hanya melihat hasil pendidikan yang dapat dilihat oleh mata saja bukan dari akhlak dari seorang anak. Lembaga pendidikan seharusnya mendidik anak dalam bidang jasmani dan rohani secara seimbang supaya tercipta anak bangsa yang unggul dalam berakhlak. Akan tetapi masa kini berubah makna, anak yang berpendidikan belum tentu berakhlak baik. Sudah bukan hal yang tabu lagi, kita melihat secara fakta bahwa pejabat-pejabat di

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

Negara kita khususnya sekarang ini mereka berpendidikan tinggi, bahkan tak jarang mereka lulusan dari perguruan tinggi di luar Negeri namun mereka tak sedikit yang kering akan aspek spiritual terutama akhlak.

Oleh karena itu Pemikiran-pemikiran dari seorang Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji cukup relevan untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya. Melihat dunia pendidikan sekarang sangat ironis banyak seorang pendidik atau guru yang sudah kehilangan wibawa dan disegani oleh murid-muridnya, alhasil banyak guru yang dilaporkan muridnya dengan tuduhan kekerasan kepada murid, padahal bila melihat hal yang dilakukan guru adalah sebuah peringatan kepada muridnya supaya muridnya menjadi seseorang yang lebih baik. Oleh karena itu konsep hubungan antara guru yang berwibawa namun tetap lebih akrab dengan murid harus ada. Wibawa seorang guru dan keakraban dengan murid adalah dua unsur yang sangat penting untuk membentuk lingkungan pendidikan yang baik, benar dan sehat. Seorang guru yang wibawa, disegani dan akrab dengan murid akan mampu membentuk kepribadian seorang murid dalam hal akhlak yang baik bukan sekedar memberi pelajaran yang meningkatkan intelektualnya saja.

Ketaatan kepada guru dan orang tua harus ditanamkan sejak awal. Karena akan membentuk kepribadian seorang anak dalam menuntut ilmu. Seorang murid yang hormat dengan guru dia akan dipermudah dalam segala hal, seperti proses masuknya ilmu yang diberikan seorang guru kepada murid.

Selain itu seorang pencari ilmu harus berakhlak baik terhadap diri sendiri dan kepada teman-temannya.

Oleh karena itu lembaga pendidikan di Indonesia khususnya, harus bisa memproduksi calon-calon pemimpin bangsa yang kaya akan moral dan akhlak yang baik sesuai kaidah-kaidah Islam. Karena apabila akhlak sudah baik secara otomatis hal apapun akan membaik. Walaupun hal tersebut tidak mudah, berbagai hal harus saling mendukung baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan

Menurut penulis bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kerangka acuan hasil temuan atau rangkuman pengalaman ahli ilmu dan secara kualitatif memiliki bobot yang efektif sebagai pedoman untuk menciptakan dunia pendidikan yang ideal yang masih sangat mungkin diterapkan kapan saja. Oleh karena itu, penulis yakin semakin yakinnya dan menganggap bahwa isi dari kitab *Ta'limul Muta'allim* masih sangat relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan saat ini sepanjang format belum berubah kembali.

### **C. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji Tentang Pendidikan Islam**

#### **a. Kelebihan Pemikiran Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji Tentang Pendidikan**

Konsep pendidikan beliau tertuang dalam karya monumentalnya, kitab "*Ta'lim Al-Muta'allim Thuruq Al-Ta'allum*". Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab

ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.<sup>33</sup>

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim Muta'allim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Di Indonesia, kitab monumental tersebut dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern.<sup>34</sup>

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengutamakan akhlak seseorang murid kepada guru, akhlak sesama penuntut ilmu, dan akhlak kepada ilmu. Materi-materi didalamnya sangat mudah dipelajari dan dipahami. Materi ini telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikan sebagai dasar pembentukan akhlak dan landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis humanis. Karena orientasi pendidikannya bertujuan untuk kebahagiaan dunia akhirat.

b. Kelemahan Pemikiran Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji Tentang Pendidikan

Melihat dari situasi dan kondisi Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji hidup maka berbeda sekali dengan situasi dan kondisi pada zaman saat ini. Dan menjadi sebuah persoalan konsep pendidikan yang ditawarkan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji apakah masih relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Salah satu contoh adalah peran dan perilaku dalam menghormati guru. Jika pendapat beliau disampaikan secara eksklusif maka yang pada akhirnya terjadi adalah kepatuhan murid tanpa syarat kepada seorang guru. Disinilah pada nantinya pendidikan akan kehilangan signifikansinya.

Jadi kelemahan yang dimungkinkan muncul dari pemikiran Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji adalah pemahaman yang tekstual terkait dengan karyanya, akan membuat peluang munculnya sikap ketergantungan.